

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PECINAN DIBANGKALAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

FATHYA INDAH NUR AZIZAH

NIM : EO.2301182

No. R U-2006 084 FA	TANGGAL 0/2006/PA/007
------------------------------	--------------------------

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi yang disusun oleh Fathya Indah Nur Azizah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan**

Surabaya, 2006

Pembimbing,



Drs H. Hamzah Tualeka, Zn, M.Ag
NIP. 150 227 501

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini dibuat oleh **Fathya Indah Nur Azizah** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 20 Pebruari 2006

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Drs. Ma'shum, M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,


Drs. H. Hamzah Tualeka ZN, M.Ag

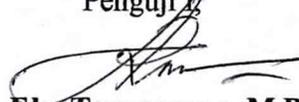
Nip. 150 227 501

Sekretaris,


Wiwik Setivani, M.Ag

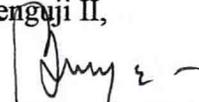
Nip. 150 282 138

Penguji I,


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

Nip. 150 244 887

Penguji II,


Drs. Kunawi Basvir, M.Ag

Nip. 150 254 719



DAFTAR ISI

Handwritten notes: * U-2006, 004, 27

No. BKG	U/2006/PA/004
ISSUE TERSEBUT	
TANGGAL	

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Penegasan dan alasan memilih judul.....	3
D. Tujuan penelitian.....	5
E. Kegunaan penelitian.....	5
F. Sumber yang dipakai	5
G. Populasi dan sampel	6
H. Metode pengumpulan data dan sistematika pembahasan.....	7
I. Sistematika Pembahasan	9

BAB II STUDI TEORITIS TENTANG SEJARAH MASYARAKAT PECINAN DI INDONESIA AKTIVITAS AGAMA DAN SOSIAL

A. Sejarah masyarakat Pecinan di Indonesia	11
B. Perkembangan Masyarakat Pecinan.....	21
C. Komunitas Tiong Hua Pecinan	26

BAB III KAJIAN DESKRIPTIF

A. Pecinan	
1. Letak geografis.....	32
2. Keadaan umum.....	32
3. Sosial politik.....	41
4. Interaksi sosial dengan masyarakat sekitar	43
B. Aktivitas Masyarakat Pecinan	
1. Aktivitas keagamaan.....	46
2. Aktivitas sosial	47
C. Respon Masyarakat sekitar	49

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sejarah Masuknya Masyarakat Pecinan di Bangkalan.....	51
B. Aktivitas Sosial	56
C. Aktivitas Agama.....	57
D. Respon masyarakat sekitar	58

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
C. Penutup.....	61

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel Tentang	Halaman
1	Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin	33
2	Kelompok Usia	33
3	Jumlah Penduduk menurut Agama	35
4	Jumlah Sarana Ibadah	35
5	Keadaan Jumlah Penduduk dari Segi Jenjang Pendidikan di Kelurahan Demangan Bangkalan	39
7	Jumlah Sarana Pendidikan di Pecinan Bangkalan	39
8	Mata Pencaharian Masyarakat tahun 2005	42
9	Jumlah Pemilihan Umum tahun 2004	43
10	Interaksi Sosial Masyarakat Pecinan di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dengan Masyarakat Sekitar	45
11	Jumlah Masyarakat Pecinan Dari Segi Agama yang Dianut	49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu Kabupaten dan empat Kabupaten yang ada di pulau Madura. Dalam konteks regional kedudukan dan peran Kabupaten Bangkalan cukup strategis. Sebagai pintu gerbang, maka senantiasa terjadi kesibukan setiap hari di pelabuhan Kamal. Wajar apabila Bangkalan sering pulsa dikunjungi para wisatawan asing dan domestik.¹

Selain hal tersebut kota Bangkalan bisa ditempuh dalam waktu ½ jam dari Kota Surabaya dengan menggunakan penyeberangan Ferry. Kabupaten Bangkalan letaknya sangat menguntungkan karena merupakan wilayah pengembangan GERBANG KERTOSUSILA (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Lamongan). Sebagai wilayah pengembangan GERBANG KERTOSUSILA tentu saja hadir sebagai sarana pembangunan fisik berskala daerah dan nasional akan memberi manfaat bagi warga masyarakatnya.²

Peristiwa ini dipandang sebagai peletak dasar bagi pertumbuhan sejarah Bangkalan pada masa selanjutnya, khususnya pada masa perkembangan Islam. tidak dapat dipungkiri, bahwa proses Islamisasi Barat, khususnya Bangkalan

¹ Dja'far Syafi'i, *Bangkalan Ceria*, (Surabaya: PT. Buntodewa Sakti), 1993

² *Ibid.* hal. 115

adalah berkat adanya pelabuhan-pelabuhan perniagaan yang terletak di pantai Utara atau pantai Barat Bangkalan.³

Di tengah-tengah kota Bangkalan sendiri itu terdapat grosir-grosir atau pedagang-pedagang, dimana masyarakatnya terdapat agama-agama Kristen dan Konf Hu Chu. Tempat-tempat daerah itu dinamakan Pecinan.⁴

Pecinan merupakan suatu perkampungan Cina di bagkalan atau tempat bermukimnya para saudagar-saudagar. Adapun mayoritas daerah itu beragama Kristen dan Kong Hu Chu. Hal tersebut bisa ditinjau dari aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan sehari-hari baik dari segi ibadah dan berdagang, biasanya kalau melakukan sembahyang selalu di Gereja untuk umat yang bergama Kristen, sedang umat Kong Hu Chu sembahyang di Klenteng.

Berdagang merupakan salah satu mata pencaharian atau aktivitas sehari-hari dan tidak lupa masyarakat Pecinan merayakan perayaan hari besar seperti peringatan Kenaikan Isa Al Masih Natalan dan wafatnya Yesus Kristus, bahwa semua itu wajib dirayakan dan sudah ada ketentuan-ketentuan yang ada di perkampungan Pecinan.⁵

Menurut masyarakat Pecinan, berdagang dan beribadah itu suatu semangat hidup yang diperoleh dari Tuhan. Sembahyang mereka lakukan setiap hari Senin sampai Minggu, dan hari-hari itu mempunyai makna yang berbeda-beda. Selain berdagang mereka juga menyempatkan untuk sembahyang Imbangsang yaitu

³ *Ibid*, hal. 25

⁴ Gunawan Dayat, Pengurus Klenteng, *Wawancara*, Kediaman 26 Maret 2005

⁵ H. Nurcolis, Warga Tionghua Pecinan, *Wawancara*, Kediaman 28 Maret 2005

pola untuk keselamatan Pecinan dan sekitarnya, sembahyang tersebut dilakukan setiap hari Senin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Pecinan di Bangkalan?
2. Bagaimana aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan?
3. Bagaimana respon masyarakat sekitar terhadap aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan?

C. Penegasan dan Atasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Agar judul skripsi ini mendapatkan gambaran jelas dan mudah dimengerti maka perlu diuraikan kata-kata yang terdapat dalam judul “**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT PECINAN DI BANGKALAN**”

Aktivitas Sosial : Kegiatan, kesibukan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan atau dilakukan masyarakat Pecinan dengan komunikasi dan memperhatikan kepentingan umum.⁶



⁶ Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 17, 855

Keagamaan : Suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan.⁷

Masyarakat : Suatu kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu sesuai dengan yang diajarkan ummat Kristen.⁸

Pecinan : Kampung Cina, atau pusat-pusat perbelanjaan yang berdampingan dengan rumah-rumah model sumpek.⁹

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penyelidikan atau penelitian dan pembahasan tentang aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan dan respon masyarakat sekitarnya.

2. Alasan Memilih Judul

Penulis dalam memilih judul di atas adalah dengan alasan seperti di bawah ini:

- a. Karena masyarakat Pecinan di Bangkalan adalah masyarakat minoritas, dan kemungkinan sulit bagi mereka mengadakan aktivitas sosial keagamaan secara leluasa.
- b. Di samping itu tempat sosial keagamaan masyarakat Pecinan lancar-lancar saja, tidak ada gangguan dari pihak lain.

⁷ *Ibid*, hal. 215

⁸ *Ibid*, hal. 564

⁹ *Ibid*, hal. 657

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana faktor permasalahan yang tertera di atas maka penulis bertujuan sebagai berikut:

1. Ingin Mengetahui bagaimana sejarah Pecinan di Bangkalan.
2. Ingin mengetahui aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan.
3. Ingin mengetahui respon masyarakat di sekitar terhadap aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini hanya ingin menyadarkan masyarakat bahwasanya aktivitas sosial masyarakat Pecinan berbeda dengan aktivitas umat Islam sehari-hari dan supaya dapat bertukar pikiran dengan masyarakat Pecinan, berdialog agar tidak terjadi permusuhan di antara umat Kristen dengan yang lainnya. Sebenarnya manfaat penelitian ini hanya studi kasus masalah tentang aktivitas atau kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari, bahwa pluralitas agama itu benar-benar riil dan butuh menyikapinya.

F. Sumber yang Dipakai

Adapun sumber yang dipakai dalam penyusunan skripsi penulis memakai dua sumber sebagai berikut:

1. Sumber kepustakaan yaitu dengan jalan mengkaji buku yang membahas masalah-masalah yang ada kaitannya dengan yang dibahas, antara lain sebagai berikut:
 - a. Komunitas Tiong Hua, oleh Nur Jannah
 - b. Bangkalan Ceria oleh Syafi'i Dja'far, dan lain-lain.
2. Sumber Field Reseach atau Riset kanchah
 Riset kanchah yaitu mengadakan penelitian langsung di lapangan yaitu dengan obyek penelitian-penelitian masyarakat perkumpulan Pecinan Bangkalan, dan sekitarnya, seperti Gunawan (Pengurus Klenteng), Leo Suryadinata (Jemaat Klenteng), Mustofa (Sekretaris RW Pecinan) dan lain-lain.

G. Populasi dan Sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian masyarakat di wilayah perkampungan Pecinan di Bangkalan. Jumlah masyarakat di Pecinan 6.417 jiwa.
- b. Sampel adalah penelitian ini akan diambil sebagai populasi yang dianggap refresentatif sehingga perlu ditetapkan sebagai sampel ialah sebagian penduduk perkampungan Pecinan.

H. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam teknik pengumpulan data ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi : Pengamatan secara langsung aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan. Dalam menggunakan metode observasi ini cara paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan instrumen.¹⁰

Metode ini dipergunakan untuk menggali data tentang aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan.

b. Interview : Wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada responden tentang aktivitas masyarakat Pecinan di Bangkalan.

Di dalam wawancara ini dipergunakan wawancara tidak terstruktur yaitu untuk pedoman wawancara tidak terstruktur, wawancara yang hanya memuat secara garis besarnya saja.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, IKAPI), 231

¹¹ *Ibid*, hal. 145

Metode ini untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam mewujudkan aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Dokumentasi : Mencari data yang ada di perkampungan Pecinan yaitu data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, buku, agenda, majalah dan sebagainya. dengan menggunakan metode ini apabila ada kekeliruan sumber datanya masih, belum berubah. Dengan metode inilah yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.¹²

Metode ini dipergunakan untuk mencari data aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan di Bangkalan.

2. Metode Pengolahan Data

Untuk studi kanchah penulis gunakan metode sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Klasifikasi data, ialah mengumpulkan dan menyusun data, yang sesuai dengan batas masalah.
- b. Tabulasi data, ialah merangkum data dan merumuskan macam-macam jenis data ke dalam susunan tabel yang menunjukkan jumlah dan tingkatan frekuensi.

¹² *Ibid*, hal. 149

3. Metode Analisa Data

Untuk studi literer penulis menggunakan metode, sebagai berikut:

a. **Metode Induktif** : yaitu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus yang berkenaan dengan aktivitas sosial keagamaan di Pecinan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³

b. **Metode Deduktif** : Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ilmiah bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum tentang aktivitas sosial keagamaan mayarakat Pecinan di Bangkalan. Kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁴

I. Sistematika Pembahasan

Sebelum menginjak kepadapembahasan pokok maka perlu dikemukakan gambaran isi permasalahan dimaksud, walaupun singkat tetapi cukup sistematis agar cepat terpahami, adapun pembahasannya sebagai berikut:

¹³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Rajawali, 1997), hal. 57

¹⁴ *Ibid*, hal. 58

BAB I : Pertama tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang dan rumusan masalah, penegasan dan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sumber-sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kedua tentang studi teoritis yang meliputi: Sejarah masuknya Pecinan di Indonesia, perkembangan masyarakat Pecinan dan komunitas masyarakat Tionghua Pecinan.

A. Pecinan daerah penelitian yang meliputi: letak geografis, keadaan demokrasi, sosial politik dan interaksi sosial masyarakat pecinan.

B. Aktivitas Masyarakat Pecinan

BAB IV : Keempat tentang analisa yang meliputi: Sejarah masuknya masyarakat Pecinan, aktivitas sosial dan agama, serta respon masyarakat sekitar.

BAB V : Kelima tentang penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG PECINAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sejarah Masyarakat Pecinan di Indonesia

Sejarah menunjukkan bahwa Pecinan sudah ada jauh sebelum orang-orang Eropa datang ke Indonesia. Bukti tersebut terdapat dalam prasasti Trowulan I berangka tahun Saka 1200 (1358 M) sebagai nama desa yang termasuk dalam kelompok desa di tepi aliran sungai.¹

Di Indonesia terdapat etnis Tionghoa, etnis tersebut berpindah-pindah ke wilayah-wilayah atau kota-kota seperti misalnya kota Bangkalan. Bangkalan berperan sebagai kota dagang, kota pelabuhan yang dari waktu ke waktu berkembang pesat karena ditunjang oleh letak yang strategis di sepanjang aliran pesisir pantai.²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memasuki abad ke-13 Pecinan berkembang menjadi perkampungan atau kota perdagangan yang besar dan ramai. Perkembangan ini semakin

¹ Gunawan Dayat, Pengurus Klenteng *Wawancara*, Kediaman 4 April 2005

² Nurcholis, Warga Tionghoa Pecinan, *Wawancara*, Kediaman 6 April 2005

tampak dari sifatnya sebagai perkampungan dagang dan masyarakatnya yang semakin beragam.³

Orang-orang Tionghoa banyak berdatangan ke Pecinan, selain dalam hal berdagang, kedatangan mereka juga membawa pengaruh pada kehidupan masyarakat Pecinan, baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun agama.⁴

Dari tahun ke tahun penduduk Pecinan cenderung meningkat. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh kemajuan Pecinan yang pesat dengan adanya pertokoan-pertokoan yang dimiliki oleh warga Tionghoa. Kemajuan ini menjadi daya tarik orang-orang untuk datang mencari pekerjaan.⁵

Pada abad ke-20 berdasarkan penggolongan etnik, masyarakat Bangkalan terbagi dalam tiga lapisan. Berada dilapisan pertama, orang-orang Belanda dan Eropa lapisan kedua adalah orang-orang dari Bangsa Timur Asing yaitu Tionghoa, Arab, India dan lapisan ke tiga atau terendah adalah orang-orang Indonesia.⁶

Berangkat dari sistem pemisahan di atas, dalam kehidupan sosial di Pecinan yang pertama pemerintahan kolonial yang diperuntukkan bagi warga

³ Anjarwati Nur Jannah, *Komunitas Tionghoa*, (Semarang : Messias, 2001), 10

⁴ *Ibid*, 12.

⁵ *Ibid*, 15.

⁶ Petter, Pendeta Pembantu Gereja Bettle Idnonesia, *Wawancara*, Bangkalan, April, 2005.

Belanda dan Eropa serta orang-orang Tionghoa yang kedua adalah pemerintahan pamong praja bagi orang-orang Indonesia.

Adalah suatu tuntutan bagi para pendatang baru tionghoa untuk lekas mengerti dan menggunakan bahasa setempat secara fasih. Dengan demikian mereka dapat melaksanakan fungsinya sebagai pedagang, mempertahankan mata pencaharian, dan memperoleh perlindungan keamanan dari masyarakat setempat demi kelangsungan hidup ditempat baru. Satu hal yang lazim pada semua masyarakat minoritas, selain itu dalam interaksi sosial ekonomi mereka menggunakan bahasa melayu cina untuk berkomunikasi. Dialek yang tionghoa sendiri dipertahankan oleh keluarga-kelurga Tionghoa toto yang menghendaki kemurnian adat dan tradisi mereka sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga dan diantara yang satu suku bangsa.

Faktor lain yang mendorong hilangnya bahasa asli adalah proses perkawinan dengan orang-orang setempat yang selanjutnya akan melahirkan generasi peranakan. Hal itu semakin diperkuat ketika generasi tionghoa peranakan pendidikan Barat, yang membuat mereka cenderung menggunakan bahasa belanda atau melayu untuk berkomunikasi dan mulai melupakan bahasa asli leluhur mereka.

Dalam hal pendidikan, pemerintah Belanda memisahkan sarana pendidikan bagi setiap etnis selain itu, mereka memandang status sosial

seseorang untuk dapat diterima bersekolah. Aturan tersebut diberlakukan dengan ketat, khususnya bagi pribumi.

Bukti lain dari diskriminasi ialah dalam hal pemukiman. Biasanya, pemukiman orang-orang Belanda dan Eropa menempati wilayah yang memiliki fasilitas lengkap, seperti jalan beraspal, penerangan, aliran air bersih, keadaan, trem listrik, taman dan sebagainya. Hal demikian tidak akan diperoleh pihak lain seperti warga pribumi.

Karena semakin banyak orang yang datang, mereka berloma-lomba membeli tanah di pusat kota, dipinggiran maupun disimpangan jalan. Orang-orang Tionghoa yang berada di Pecinan itu hidup secara mengelompok dan pusat perdagangan dan pusat kegiatan ekonomi lainnya. Pemukiman etnik di Bangkalan terdapat kampung Pecinan yang dapat dijumpai di tengah-tengah kota Bangkalan sebelah utara masjid agung dan alun-alun.⁷

Pelapisan masyarakat tionghoa juga terdapat di Surabaya satu hal yang jelas tampak dari penduduk Jepang di Surabaya adalah berakhirnya dominasi kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Dengan berakhirnya kekuasaan Belanda berakhir pula sistem pelapisan masyarakat yang selama ini telah berjalan.⁸

⁷ Nurjanah, *Komunitas...*, 11.

⁸ Leo Suryadinata, *Warga Pecinan, Wawancara*, Kediri, 28 April 2005.

Kedatangan Belanda dan propagandanya yang terkenal, gerakan Tiga A, ternyata membawa harapan baru bagi masyarakat Surabaya. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Jepang pada awal pendudukan dengan mengaku sebagai “saudara tua dan pelindung” orang-orang Indonesia, telah menghapus dugaan bahwa Jepang adalah penjajah.⁹

Jepang juga berusaha menghapus kebiasaan-kebiasaan peninggalan Belanda yang berbau rasialis, terutama yang melekat dikalangan orang-orang Indonesia, telah menghapus dugaan bahwa Jepang adalah penjajah, salah satunya sistem pendidikan Jepang mengeluarkan peraturan khusus untuk mengkeutikan penggunaan bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengan Eropa, seperti papan nama, nama panggilan, dan tugu-tugu peringatan.¹⁰

Jepang juga berusaha menghapus kebiasaan-kebiasaan peninggalan Belanda yang berbau rasialis, terutama yang melekat di kalangan orang-orang Indonesia. Sebagian bioskop, hotel, serta tempat pelayanan sosial yang sebelumnya terbatas bagi orang Indonesia, dibuka untuk umum.¹¹

Setelah sekian lama di posisikan sebagai “Irlanders” penempatannya sebagai lapisan ke dua telah menaikkan harkat dan martabat warga Indonesia,

⁹ Nur Jannah, *Komunitas*..... 30.

¹⁰ *Ibid.*, 35.

¹¹ *Ibid.*, 45.

tetapi pada masa selanjutnya, mereka justru mengalami banyak penderitaan akibat kekejaman jepang.¹²

Di Surabaya juga terdapat Masjid. Dimana masjid itu diberi nama Masjid Cheng Hoo, ada keunikan-keunikan yang dimiliki oleh masjid Cheng Hoo dibandingkan masjid-masjid lain yang ada adalah dari arsitektur khas tiongkok yang di tampilkan. Dominasi warna hijau dan warna merah serta kuning yang terdapat di beberapa sisi bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini, setidaknya akan menjadi masjid yang pertama di Surabaya dengan kekhasannya dan khazanahnya tersendiri.

Disamping itu disisi kanan masjid juga ada sebuah monumen replikasi kapal Laksamana Haji Muhammad Cheng Hoo, seorang laksamana perang tiongkok yang beragama Islam. Dalam perjalanan muhibah keliling dunia yang dimulai tahun 1450 ini, Indonesia merupakan kawasan yang selalu dilewatinya pada tujuh kali keliling dunia dipimpinya, meskipun dia seorang laksamana perang tapi juga merupakan sebagai salah satu penyebar agama Islam di Indonesia. Pada setiap kali lewatnya ke Indonesia, Haji Muhammad Cheng Hoo ini telah meninggalkan kenang-kenangan berupa sejumlah masjid dan mushalla yang dibangunnya. Salah satu yang terkenal adalah masjid Geding

¹² *Ibid*, 50.

Batu, Semarang Jawa Tengah (kini telah menjadi klinteng sampookong) dengan ide dasar dan diilhami dari masjid Niu Jie, di Beijing¹³

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia mempunyai daya tampung kurang lebih 200 orang jamaah dengan demikian, semua fungsi dan kegiatan masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia ini sudah bisa berjalan sebagaimana mestinya¹⁴ Masjid yang terletak di jalan Gading, Surabaya itu pertamakali dipakai beribadah pada tanggal 13 Oktober 2002. sejak saat itu, tempat ibadah itupun menjadi salah satu ciri khas Surabaya. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Cheng Hoo, demikian biasa di sebut juga menjadi salah satu pusat kegiatan aktivis Tionghoa. Terutama mereka yang bergelut dalam kegiatan anti diskriminasi.

Biasanya wilayah pemukiman orang-orang Tionghoa ditandai dengan sebuah gapura bergaya arsitektur Cina sebagai pintu masuk ke wilayah tersebut. Berkaitan dengan aktivitasnya Pecinan dipenuhi deretan rumah yang merangkap toko atau tempat usaha pinggiran-pinggiran jalan. Rumah tersebut bertingkat atau memanjang ke belakang.

Dibagian depan atau ruang bawah untuk tempat usaha dan bagian atas sebagai tempat tinggal kebanyakan orang Tionghoa kaya bertempat tinggal di pinggir jalan, sementara didalam gang-gang yang sempit tinggal golongan

¹³ Burnadi, Ta'mir Masjid Muhammad Cheng Hoo, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2005.

¹⁴ Liem Wie Kiong, Pembantu Ta'mir Masjid Cheng Hoo, Wawancara, Surabaya, 19 Mei 2005.

Tionghoa dari kelas menengah kebawah. Mereka berprofesi sebagai pelayan toko, buruh, tukang jahit, dan lain-lain.

Karena penduduk Tionghoa bertambah setiap tahun, baik karena kelahiran maupun pendatang baru yang masuk ke Surabaya, wilayah Pecinan menjadi semakin padat, dan mengakibatkan wilayah ini mengalami perluasan ke arah timur dan selatan.¹⁵

Salah satunya Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) yang berdiri pada 1900. salah satu program organisasi ini mendirikan sekolah-sekolah berbahasa pengantar (Tionghoa Hak Tong) di seluruh Jawa. Di Surabaya gedung THHK berada di daerah kapasan, yang merupakan gedung THHK seluruh Jawa Timur.¹⁶

Selain itu banyak pula aktivis-aktivis gerakan nasionalisme Tionghoa dari Tiongkok yang melanjutkan perjuangan mereka dengan mencari dukungan dari penduduk Tionghoa di Surabaya.

Salah satu gerakan yang dilancarkan mereka adalah Gerakan Pencukuran Kuncir, walaupun tampak sepele, tapi nyatanya gerakan Tionghoa ini berhasil menghapuskan politik-politik penting belanda.

Setelah penghapusan kebijakan-kebijakan ini, penduduk Tionghoa memang lebih bebas dalam bergerak. Mereka mulai memencar dari

¹⁵ Liem Wie Kiong, Jama'at Masjid Cheng Hoo, *Wawancara*, Surabaya, 19 Mei 2005

¹⁶ *Ibid.*,

pemukiman-pemukiman di Pecinan yang semakin padat. Aktivitas merekapun mulai berkembang, salah satu contoh usaha peternakan Babi yang khusus dimiliki penduduk Tionghoa. Usaha ini harus mendatangkan Babi-babi dari pulau Bali dan mereka tidak dibatasi berpergian.

Selain bebas menjalankan aktivitas politik, mereka juga mendapatkan kesempatan untuk dapat masuk dalam pemerintahan, terutama bagi mereka yang mendapat pendidikan modern. Tetapi ada satu perjuangan gerakan Tionghoa yang tidak berhasil mereka capai, yaitu untuk memperoleh hak dan kedudukan yang sama dengan orang Eropa seperti pada orang-orang Jepang di Hindia Belanda.

Pada Dasawarsa kedua dan ketiga abad ke 20, sia-sia kebijakan pemerintah Hindia Belanda di Surabaya masih tampak orang-orang Tionghoa Totok masih setia memelihara kuncir dan berpakaian khas Tionghoa. Sekolah-sekolah THHK di kelompok Pecinan masih tetap aktif. Penyelenggaraan aktivitas budaya dan agama orang Tionghoa tetap berjalan di Pecinan ini, seperti hari Imlek yang diselenggarakan setiap tahun. Hal ini sangat terasa adalah suasana hidup masyarakat Tionghoa dan peranakan yang masih bersifat menyendiri dan tertutup. Satu peraturan Hindia Belanda yang masih berjalan hingga masa ini adalah perturan pemimpin Tionghoa yang diangkat pemerintahan.

Perkembangan orientasi politik dan kebudayaan sangat berguna untuk melihat kondisi penduduk Tionghoa di Surabaya pada umumnya mereka juga terpecah belah dalam orientasi tersebut¹⁷

Selain itu, banyak yang telah kawin campur sehingga mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat setempat. Perpecahan itu juga disebabkan kebijakan pemerintah colonial yang masih mengutamakan konsep Ras, sedangkan Indonesia belum merdeka. Ditambah pula dengan banyaknya imigran Tionghoa yang dating membanjiri Surabaya.

Warga Pecinan dulunya mempunyai partai Tionghoa Indonesia. Partai ini berdiri di Surabaya pada tanggal 25 September 1932. Partai ini dapat disimpulkan dari pernyataannya : Lahir di Indonesia, dibesarkan di Indonesia dan mati dikubur di Indonesia. Pernyataan ini menunjukkan pengakuan serta sikap anggotanya terhadap Indonesia sebagai Tanah Air satu-satunya. Partai ini hanya menerima peranakan hanya diterima sebagai anggota biasa, sedangkan bukan peranakan hanya dapat diterima sebagai anggota luar biasa yang tidak punya hak suara. Kelompok ini sepenuhnya mendukung perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dan menjalin hubungan yang erat dengan para pemimpin pergerakan Indonesia.

Partai Tionghoa Indonesia dengan cepat mendapat simpati ydari penduduk Tionghoa. Terutama golongan dari peranakan adanya partai-[artai

asing yang berpihak atau bersimpati terhadap perjuangan Indonesia, atau bahkan meleburkan diri sebagai bagian dari rakyat Indonesia.

Selain terpecah dalam orientasi politik, pada masa ini generasi Tionghoa secara umum terpecah dalam hal pendidikan, yaitu generasi yang memperoleh pendidikan Belanda dan mereka yang memperoleh pendidikan Tionghoa. Tetapi pada tahun ini juga orang-orang Tionghoa Di Hindia Belanda di hadapkan pada satu masalah yaitu peristiwa penyerbuan Jepang ke Manchuria tahun 1931. Mereka yang berpendidikan Tionghoa mempunyai perasaan simpati yang lebih besar dibandingkan generasi Tionghoa yang berpendidikan barat.

B. Perkembangan Masyarakat Pecinan

Sejak awal golongan Tionghoa sudah di kenal sebagai pedagang, baik pedagang hasil bumi maupun pedagang barang-barang dari negeri mereka sendiri, tetapi akhirnya mereka lebih dikenal sebagai pedagang perantara. Pada abad-abad selanjutnya aktivitas ekonomi mereka tidak bisa lepas dari situasi politik yang diperankan oleh penguasaan Belanda yang akhirnya lebih banyak membatasi gerak mereka. Tetapi pada abad ke-20, terjadi perkembangan baru bagi aktivitas ekonomi minoritas Tionghoa.¹⁷

¹⁷ Siauw Giok Tjhan, *Warga Pecinan*, Wawancara, Bangkalan, 5 Mei 2005.

Perdagangan komoditas merupakan bisnis yang penting dipusat Pecinan. Perdagangan ini dikuasai oleh pedagang menengah Tionghoa di Pecinan, pembatasan-pembatasan modal mengakibatkan yang dimiliki orang Tionghoa berputar hanya di lingkungan mereka saja.¹⁸

Berdasarkan sumber-sumber sejarah para perantau dari golongan menengah ke atas ini dapat dilihat dari mewahnya barang dagangan yang mereka bawa dari daratan Tionghoa seperti sutra dan keramik. Mereka datang untuk memenuhi kebutuhan dari kalangan atas, raja, bangsawan serta orang-orang kaya.¹⁹

Pada masa selanjutnya kecenderungan ini mulai bergeser sejak keruntuhan kerajaan Jawa dan menguatnya dominasi orang-orang Barat. Mereka berasal dari berbagai lapisan sosial, bahkan ada kecenderungan lebih didominasi oleh perantau miskin yang hanya mengandalkan tenaga dan benar-benar bertujuan mencari pekerjaan. Pada dasarnya para perantau ini adalah petani miskin, pedagang kecil, buruh dan tukang.

Pada awalnya, perbedaan strata sosial ekonomi tidak menjadi masalah yang berarti. Sebagai contoh dalam kelompok Tionghoa di Pecinan, kelompok buruh Tionghoa, rendahnya status bukan masalah besar bagi mereka.

¹⁸ Liem Twan Djie, Penduduk Tionghoa, *Wawancara*, Bangkalan, 7 Mei 2005.

¹⁹ *Ibid*, 20

Kecenderungan ini bisa terjadi karena hubungan saudara antara buruh dan majikan serta ikatan kekerabatan dan emosional diantara sesamanya.²⁰

Diperkampungan Pecinan banyak terdapat perkumpulan yang bergerak dalam bidang social. Misalnya perkumpulan Tong Hiang Hwee, semacam rukun kampung yang menyediakan perabotan untuk keperluan upacara pernikahan, penguburan jenazah khusus orang Tionghoa dan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa. Sekolah ini tidak memungut biaya karna dimaksudkan untuk menampung anak-anak Tionghoa usia sekolah yang tidak mampu di daerah Bangkalan.

Sebenarnya masih banyak organisasi dan perkumpulan orang-orang Tionghoa di Indonesia beserta sifat dan dasar pembentukannya, tetapi karena terbatasnya sumber hal ini tidak dapat dijelaskan lebih lanjut. Dan telah disimpulkan bahwa sampai tahun 1928 komunitas Tionghoa praktis merupakan kelompok etnik yang "tertutup". Dan di Surabaya terbentuk partai politik Tionghoa yaitu Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang lebih berorientasi pada Indonesia yang terletak di Jl. Gading Surabaya.

Suatu usaha atau perusahaan biasanya dibangun bersama dan dikelola oleh satu kelompok keluarga yang berasal dari satu desa asal mereka di negeri Tiongkok dulu. Tujuan pertama dari usaha bersama tersebut adalah memperkaya kaum kerabatnya dan sesama perantauan.

²⁰ Nurcholis, Warga Tionghoa Pecinan, *Wawancara*, Bangkalan, 6 April 2005.

Perbedaan tingkatan sosial ekonomi mereka tersamar pula oleh penggunaan nama keluarga (she) dan kuatnya ikatan klan. Ikata kekerabatan yang erat ini dapat mempersatukan keturunannya sampai lima generasi kebawah. Sesudah itu papan silsilah dibakar atau dikubur dan pemujaan leluhur mulai dilupakan. Kuatnya kekerabatan ini diwujudkan dengan adanya perkumpulan "rumah abu, khususnya bagi mereka yang menjalankan tradisi kremasi. Di tempat ini pula tidak dibedakan antara keluarga Tionghoa yang kaya, terpendang, dan mereka yang masih miskin. Bahkan ada semacam ketentuan tidak tertulis bahwa bagi generasi tionghoa yang lebih mudah tetap harus menghormati generasi Tionghoa yang tua meskipun lebih rendah tingkat sosial ekonominya. Demikian pula pada peletakkan tempat abu jenaza keluarganya.

Kuatnya ikatan kekerabatan, katan emosional, dan tidak adanya pembedaan tingkat sosial ekonomi dikalangan Tionghoa perantauan di Surabaya membuat kehidupan mereka menjadi tertutup dan eksklusif dalam lingkungan etnik.

Tempat tinggal mereka pada umumnya berada dipusat-pusat kegiatan ekonomi pasar atau ditepi jalan utama. Masyarakat Pecinan yaitu Tionghoa melakukan aktivitas dengan berdagang mulali jam 7.30 – 9.00 malam baru tutup.

Karena penduduk tionghoa setiap tahun, baik karena kelahiran pendatang baru yang masuk kebangkalan wilayah Pecinan menjadi semakin padat, dan mengakibatkan wilayah ini mengalami perluasan ke arah Timur dan Selatan. Tetapi sejak penghapusan politik pada tahun 1917, banyak orang tionghoa mulai keluar dari wilayah ini dan hidup memencar.

Pada tahun-tahun pelaksanaan pemerintah kolonial Belanda ini, nasionalisme Tiongho telah menyebar diseluruh Asia Tenggara, kemudian masuk ke pulau Jawa. Orang-orang tionghoa di Jawa memberi perhatian pula terhadap perkembangan di Tiongho dalam pembentukan perhimpunan Tiongho Raya salah satunya Tiongho Hwee Koan yang berdiri pada tahun 1900.

Masyarakat Pecinan terbagi menjadi 3 agama yaitu agama Konghucu, agama Kristen dan agama Islam. Menurut masyarakat Pecinan, disana itu mayoritas beragama Konghucu, yakni agama Budha. Jadi aktivitas mereka itu berbeda-beda meskipun mereka berbeda agama, beda aktivitas. Mereka tetap saling menghargai dan menghormati.

Aktivitas sosial keagamaan, agama Konghucu, mereka setiap tahun merayakan Imlek yaitu penanggalan bulan. Mereka juga mengadakan kebaktian sosial seperti pada bulan purnama tepatnya tanggal 15 bulan Juli Waisa, hari itu adalah untuk memperingati leluhur dan mereka juga sembahyang di kuburan "Cing Bing" mengadakan pengobatan gratis,

sumbangan panti asuhan dan membagikan sembako kepada orang-orang yang tidak mampu.²¹

Aktivitas sosial keagamaan, agama Kristen. Kegiatan yang dilakukan umat Kristen yaitu mereka melakukan kebaktian sosial dimana kebaktian itu tergantung pusat. Kegiatan apapun mereka harus menunggu dari pusat.²²

Aktivitas sosial keagamaan, agama Islam. Masyarakat Islam di Pecinan, melakukan kegiatan seperti pada bulan sekarang ini, mereka memperingati kelahiran Nabi besar umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw. yang kita kenal dengan Mauludan dan tidak lupa pula mereka menyumbang pada masjid, anak yatim serta mengadakan pengajian-pengajian.

C. Komunitas Masyarakat Tionghua Pecinan

Komunitas Tionghoa di Pecinan pada abad ke-13 telah mengalami akulturasi adat, budaya, serta agama, meskipun ada diantara mereka yang masih tetap mempertahankan keyakinannya pada tanah leluhur. Sayangnya, tidak memperoleh data tentang jumlah penganut agama penduduk pecinan pada masa itu, sehingga kehidupan religi mereka tak dapat digambarkan secara jelas.



²¹ Gunawan Dayat, *Wawancara*, kediaman 4 April 2005

²² Petter, Pendeta Pembantu Gereja Bettle Indonesia, *Wawancara*, Bangkalan, 10 April 2005

Tetapi pada umumnya penduduk Tionghoa dianggap sebagai penduduk agama Budha. Anggapan ini disebabkan bentuk-bentuk peribadatan yang mereka lakukan ada semacam kesamaan juga karena keawaman masyarakat tentang agama.²³

Secara umum agama mereka dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1) Konghucu, 2) Taoisme dan Budha, 3) Kristen Protestan, 4) Kristen Katolik, 5) Islam dan 6) Ajaran Tridarma.²⁴

Sampai tahun 1940 di daerah Pecinan terdapat empat buah tempat ibadah. Jumlah tersebut dapat dipakai untuk mengidentifikasi bahwa sebagian besar Pecinan adalah penganut ajaran konghucu, masyarakat diluar menyebut tempat ibadah tersebut adalah klinteng.²⁵

Penganut agama Khong Hu Cu melakukan ibadah di Eng An Bio, yaitu rumah penyembahan untuk Nabi Khong Hu Cu. Di rumah penyembahan ini dilakukan sebahyang untuk memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Khong Hu Cu. Satu-satunya klinteng di Pecinan ini. Bangunan ini didirikan pada abad ke-14 hampir 200 tahun sampai saat ini.²⁶

²³ Noer Jannah, *Komunitas... ..*, 50.

²⁴ *Ibid*, 55

²⁵ *Ibid*, 65

²⁶ Gunawan Dayat, Pengurus Klinteng Eng An Bio, *Wawancara*, Bangkalan, 4 April 2005

Penganut ajaran taoisme dan budha melakukan peribadatan di Klenteng Eng An Bio di Bangkalan hanya terdapat satu Klenteng yang semuanya berada di wilayah pemukiman orang Tionghoa. Ini menunjukkan bahwa penganut Taoisme lebih besar. Penganut ajaran ini dapat setiap hari melakukan sembahyang untuk meminta ciam si, obata atau minta diramal nasib dan jodoh pada Taopekong (pemimpin Klenteng).

Klenteng di Bangkalan ini terdapat di jalan Panglima Sudirman, pada abad ke-14 Klenteng ini dibangun. Jumlah penganut agama Islam disekitar itu sangat sedikit sehingga kadang tidak diketahui sesama Tionghoa. Mereka menganut Islam secara diam-diam dan tidak berani melakukan peribadatan, sedangkan orang-orang Tionghoa di Bangkalan juga melakukan praktek-praktek ritual ajaran kepercayaan masyarakat setempat seperti membakar kemenyan dan berziarah ke makam tokoh-tokoh agama. Jadi dalam hal agama dan kepercayaan ada semacam kekaburan dan tergambar pengaruh kuat dari kepercayaan setempat.

Di Pecinan sendiri itu dijalankan politik pemerintahan Belanda memunculkan perasaan solidaritas yang kuat diantara para pendatang yang sesungguhnya memiliki perbedaan supkultur. Diperatauan mereka merasa satu dan meleburkan diri sebagai bagian dari bangsa Cina. Kenyataan tersebut telah mendorong mereka untuk mendirikan berbagai organisasi yang terbe: ar, baik dari orang-orang Indonesia maupun Belanda dan Barat lainnya. Terutama

organisasi sosial ekonomi dan politik. Perjuangan mereka dapat dirasakan hasilnya setelah pemerintahan Belanda mulai melonggarkan peraturan-peraturan dan pada akhirnya dihapus sama sekali.

Penganut ajaran Kristen-Protestan melakukan peribadatan di Gereja yang dikenal dengan Battle di Pecinan terdapat satu tempat ibadah yang menunjukkan bahwa penganut Kristen Protestan sedikit. Penganut ajaran ini dapat setiap hari melakukan sembahyang untuk meminta perlindungan.²⁷

Bentuk bangunan kelenteng Eng An Bio ini berlainan dengan bentuk Klenteng yang lainnya. Bentuknya lebih megah dengan arsitektur has yang dihiasi ornamen Tiongkok. Bangunan ini didirikan pada abad ke 14. upacara sembahyang yang diadakan di rung Eng An Bio dan biasanya acara tersebut dilengkapi dengan sesajen seperti babi panggang utuh, sapi panggang utuh, pohon pisang yang berbuah dan pohon tebu. Upacara dilakukan secara khidmat dalam beberapa hari.

Penganut ajaran Islam melakukan ibadahnya di masjid, dimana masjid itu menghadap ke Barat yaitu kiblat. Masjid tersebut terletak di depan alun-alun Bangkalan. Jumlah penganut agama Islam sangat banyak. Mereka berziarah ke makam para ulama seperti halnya di Syekh Kholil atau dengan kaprahnya masyarakat Islam dengan sebutan Martajasah.²⁸

²⁷ Rangpiehong, Masyarakat Pecinan, *Wawancara*, Bangkalan, 8 April 2005

²⁸ Mustofa, Masyarakat Pecinan, *Wawancara*, Bangkalan, 20 April 2005

Masuknya orang-orang Belanda membawa pengaruh pula pada agama. Mereka mulai mengenal ajaran Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang disebarkan oleh para misionaris yang didatangkan ke Hindia Belanda. Baik Tionghoa totok maupun perantau mulai terpengaruh agama baru ini. Bahkan diantara mereka yang kemudian beralih menjadi pemeluk Kristen merasa sederajat dengan orang-orang Belanda (Eropa).²⁹

Sebenarnya ciri khas usaha orang-orang Tionghoa adalah materialisme dan kapitalisme yang diwujudkan sebagai usaha meningkatkan standar kebendaan melalui kerja keras, hidup hemat, ulet, serta selalu berusaha meningkatkan kecakapan teknis maupun kecakapan bekerjasama.

Setelah tahun 1930, banyak orang tionghoa terutama dari kaum peranakan yang mempunyai pendidikan tinggi menekuni bidang profesi sebagai dokter, Insinyur (Ir), ahli hukum, ekonomi dan lain-lain. Tidak sedikit pula yang telah mereka kuasai dengan membangun perusahaan besar yang dikelola menurut cara-cara Barat dan menjadi pesaing berat bagi perusahaan dagang besar Eropa dan Jepang.

²⁹ Noer Jannah, *Komunitas... ..*, 70.

BAB III

KAJIAN DESKRIPTIF

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pecinan

1. Letak Geografis

Pecinan termasuk Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, terletak di tengah-tengah dari kota Bangkalan.

Adapun Batas-batas Wilayah adalah sebagai Berikut:

1. Sebelah Utara : Kelurahan Pejagan
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Kemayoran
3. Sebelah Barat : Kelurahan Pangeranan
4. Sebelah Timur : Kelurahan Kraton

Sedangkan Kondisi geografisnya, ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 3 m, banyaknya hujan tak terhitung, suhu udara rata-rata 37⁰C.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Keadaan Demografi

- a. Faktor kependudukan merupakan hal yang penting dalam berlangsungnya pembangunan, karena penduduk sebagai sumber daya manusia akan sangat menentukan kualitas hasil pembangunan.

Dari beberapa tabel di bawah ini rumus untuk mendapatkan prosentase

$$\text{adalah } \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk menilai kepadatan penduduk, direktorat pembangunan desa memberikan nilai tingkat kepadatan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Tabel 1** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3.255 Jiwa
2	Perempuan	3.162 Jiwa
	Jumlah	6.417 Jiwa

Sumber Data: Kantor Balai Desa Demangan Kecamatan Bangkalan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih dominan dan ini tidak seperti umumnya di daerah lain yang biasanya lebih dominan perempuan.

Tabel 2

Kelompok Usia

No	Umur Antara	Jumlah	Prosentase
1.	0 – 9 tahun	1.232 jiwa	19,19%
2.	10 – 14 Tahun	650 Jiwa	10,12%
3.	15 – 19 Tahun	1.585 Jiwa	24,7%
4.	20 – 26 Tahun	830 Jiwa	12,93%
5.	27 – 40 Tahun	1.234 Jiwa	19,3%
6.	41 – 56 Tahun	561 Jiwa	8,74%
	57 ke atas	325 Jiwa	5,06%
	Jumlah	6.417 Jiwa	100%

Sumber: Kantor Balai Desa Demangan Kecamatan Bangkalan

angka kelahiran akan meningkat pada 1-10 tahun ke depan dan paling sedikit jumlahnya umur 57 tahun ke atas, 5,06% dapat diprediksi kalau angka kematian lebih sedikit dibandingkan angka kelahiran manusia di Kelurahan ini.

Jadi jumlah keseluruhan penduduk menurut kelompok usia adalah 6.417 jiwa.

b. Keadaan Hidup Beragama

Memiliki salah satu agama merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi Indonesia. Agama yang dianut oleh seseorang dapat dilihat dari aktivitas dalam menjalankan ibadah dan muamalahnya.

Kampung Pecinan ini mempunyai jumlah penduduk sebesar 6.417 Jiwa, dan sebagian besar Agama Islam (90,71%). Untuk mengetahui pemeluk agama dan tempat peribadatan yang ada di Kelurahan Demangan adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah penduduk	Prosentase
1.	Islam	5.821	90,71%
2.	Kristen	228	3,55%
3.	Hindu	275	4,28%
4.	Budha	48	0,74%
5.	Kepercayaan/ Kebatinan	44	0,68%
	Jumlah	6417	100%

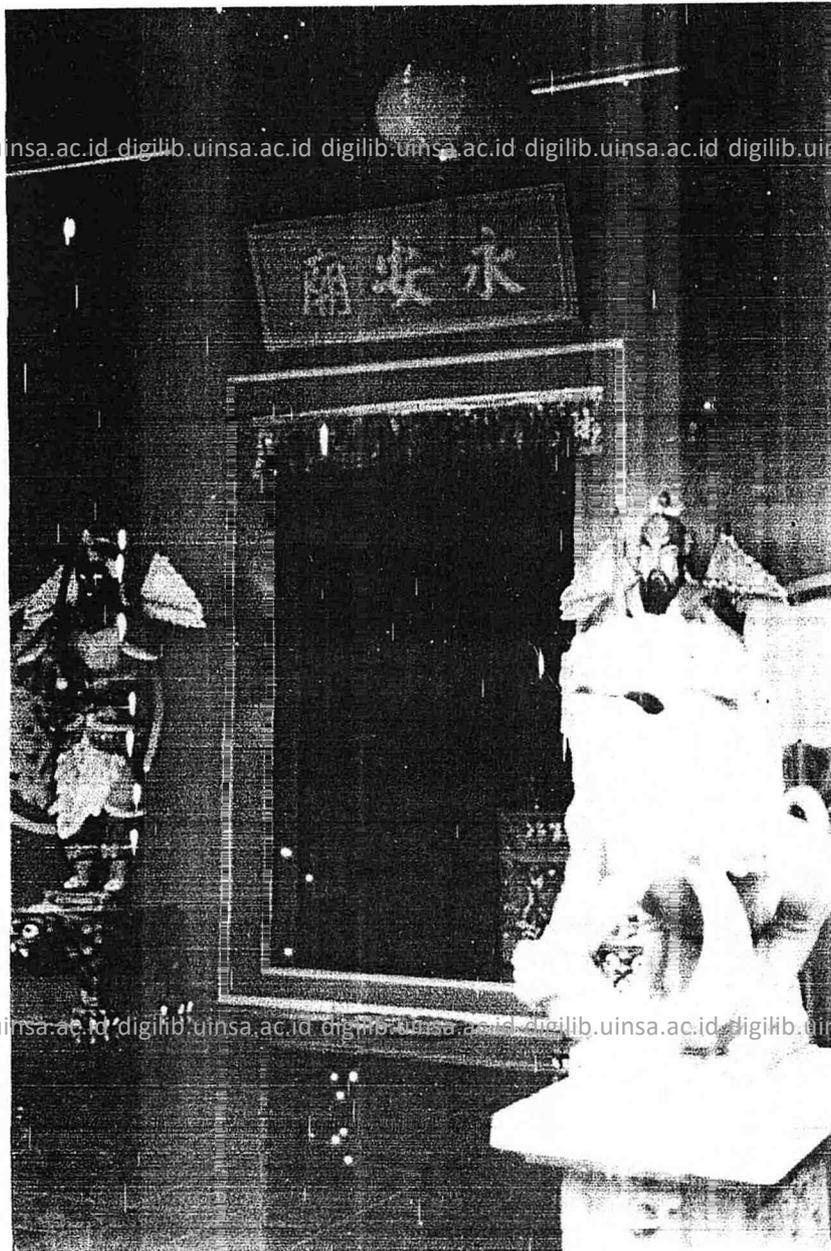
Sumber: Kantor Desa Demangan Kecamatan Bangkalan

Dari tabel diatas Kelurahan Demangan mayoritas muslim yang lainnya kaum Kristiani sebanyak 3,55%, Hindu, 4,2%, Budha 0,74% dan Aliran Kepercayaan Kebatinan 0,68%.

Tabel 4
Jumlah Sarana Ibadah

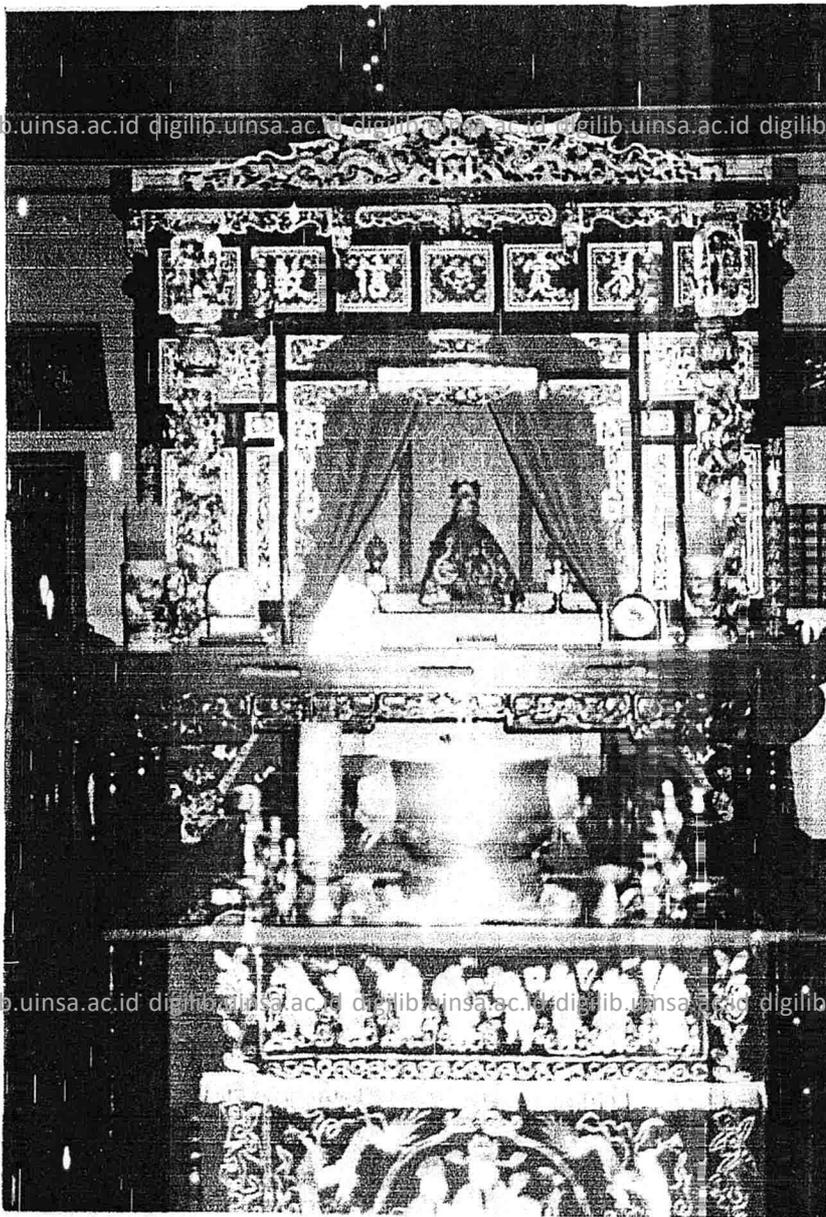
No	Nama	Jumlah
1	Masjid	1 buah
2	Wakaf	2 buah
3	Gereja Bettle	1 buah
4	Pure / rumah	1 buah
5	Klenteng	1 buah
	Jumlah	6 buah

Sumber : Kantor Desa Demangan Kecamatan Bangkalan



Tempat Peribadatan Agama Khong Hu Chu Eng An Bio di Bangkalan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Keadaan Tingkat Pendidikan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang paling pokok dalam kehidupan manusia, karena pendidikan akan mempengaruhi perilaku manusia dalam keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan, formal (TK, Perguruan Tinggi), karena pendidikan itu bisa menentukan dalam berkehidupan seterusnya setiap manusia selalu mengalami perubahan dalam kehidupan. Semakin banyak kesempatan untuk memperoleh pendidikan akan semakin tinggi kualitas seseorang.

Akan tetapi mengingat kondisi perekonomian masyarakat pecinan masih tergolong sedang, maka untuk mencapai tingkat perguruan tinggi masih sulit, sebenarnya banyak masyarakat yang sudah mengerti arti pendidikan tetapi disebabkan kondisi ekonomi, maka kebanyakan rata-rata hanya sampai pada SLTP.

Melihat realitas pembangunan sekarang ini, masyarakat semakin sadar akan keperluan pendidikan dimana-mana, pendidikan sekolah-sekolah untuk menciptakan dari peningkatan kualitas manusia yang potensial maka untuk kampung pecinan Kelurahan Demangan sarana pendidikan yang ada sebagai berikut:

Tabel 5
Keadaan jumlah penduduk dari segi jenjang pendidikan di
Kelurahan Demangan Bangkalan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Taman Kanak-kanak	248 Jiwa	12,64%
2.	Sekolah Dasar / MI	325 Jiwa	16,56%
3.	SLTP / MTS	664 Jiwa	33,84%
4.	SLTA / MA	498 Jiwa	25,38%
5.	AKADEMI / D1 – D3	81 Jiwa	4,12%
6.	Sarjana (S1 – S3)	95 Jiwa	4,84%
	Jumlah	1.962 Jiwa	100%

Sumber: Kelurahan Demangan Kampung Pecinan Kecamatan Bangkalan

Tabel 6
Jumlah Sarana Pendidikan di Pecinan Bangkalan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	TKK	2	16,66 %
2.	Sekolah Dasar – MI	3	25,00 %
3.	SLTP – MTs	1	8,33 %
4.	SLTA – MA	3	25,00 %
5.	Akademi D1 – D3	1	8,33 %
6.	Sarjana S1 – S2	3	25,00 %
	Jumlah	12	100 %

Sumber : Kelurahan Demangan Kampung Pecinan Kec. Bangkalan

Dari tabel di atas yang memiliki prosentase 6,64 % SLTP – MTs
 selebihnya SD – SLTA – Akademi dan Sarjana S1 – S2.

Meskipun di Kelurahan Demangan terdapat jumlah sarana pendidikan yang lengkap tetapi penduduk pecinan belum begitu banyak yang tamat SLTP dan SLTA tetapi mereka mampu memberikan sumbangsih pada pembangunan.

d. Keadaan Mata Pencaharian

Keadaan ekonomi masyarakat pecinan rata-rata sedang dan jumlah penduduk 6.417 Jiwa, mata pencahariannya yang paling dominan adalah swasta, sedang mata pencahariannya yang lain adalah pegawai negeri sipil, TNI, Pertukangan, pensiun, pemulung dan jasa.

Tabel 7
Mata Pencaharian Masyarakat Tahun 2005

No	Jumlah	Jumlah	Prosentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	582	21,34 %
2.	TNI / POLRI	15	0,55%
3.	Swasta	1.542	56,56%
4.	Perdagangan	215	7,88%
5.	Tani	-	0,0%
6.	Buruh Tani	-	0,0%
7.	Pertukangan	67	2,45%
8.	Pensiunan	305	11,18%
	Jumlah	2.726	100%

Sumber: Kelurahan Demangan kampung Pecinan Bangkalan

Kampung Pecinan merupakan pusat perdagangan, semakin banyak pembeli yang membutuhkan sewaktu banyak pula para pedagang-pedagang

hingga produktivitas sewaktu tinggi dengan prasarana tempat yang cukup memadai.

Dari faktor ekonomi perkampungan Pecinan terlihat bahwa masyarakat bermata pencaharian pada sektor tersier yaitu tergolong mewah. Sedangkan produksi kampung yaitu jumlah total produksi dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang ada di wilayah Demangan kampung Pecinan, dan kebanyakan yang memiliki pertokoan-pertokoan di pinggir jalan adalah masyarakat Tiong Hoa

Dengan adanya Pecinan sebagai pusat perdagangan emas dan lain-lain membuat masyarakat sekitar Pecinan akan menjadi lebih mudah untuk melakukan transaksi jual beli dan keberadaan Pecinan sejak dulu sampai sekarang masih tetap asli bangunan-bangunan pertokoan dan rumah-rumah, serta keaslian dari Pecinan ini tidak berubah, hanya saja masyarakatnya yang selalu bertambah sehingga Pecinan menjadi padat dengan dipenuhi oleh penghuni-penghuni baru.

Dari tabel di atas kita bisa melihat bahwasanya di perkampungan pecinan tidak ada tani dan buru tani dikarenakan tidak ada sawah.

3. Sosial Politik

Manusia yang hidup ini di dunia ini pada dasarnya adalah makhluk sosial artinya bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari yang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya seseorang memerlukan bantuan

kepada orang lain, mereka perlu bekerjasama baik secara langsung kepada orang lain tidak langsung.

Organisasi sosial masyarakat pecinan menyelenggarakan sebuah yayasan dimana yayasan itu juga mempersiapkan pemilihan umum tahun 2004 kemarin dimana pemilihan umum itu terlaksana dengan disiplin.

Untuk mengetahui jumlah Organisasi politik kita dapat melihat dari monografi Kelurahan Demangan sebagai berikut:

Tabel 8
Jumlah Organisasi Sosial Politik

No	Sosial Politik	Jumlah
1.	Organisasi Sosial Yayasan	2
2.	Organisasi Kemasyarakatan	4
3.	Tokoh Politik	24
4.	Organisasi Politik	24
Jumlah		54 Organisasi

Sumber: Keseluruhan Demangan Kampung Pencinan, Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Untuk mengetahui jumlah pemilihan umum tahun 2004 sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 9

Jumlah Pemilihan Umum Tahun 2004

No	Pemilihan Umum	Jumlah
1	Jumlah pemilih	4.535 Jiwa
2	Jumlah TPS	26 TPS
3	Hasil pemilihan umum	
	- PDIP	198 suara
	- PERKEMBANGAN	2.010 suara
	- GOLKAR	531 suara
	- PPP	136 suara
	- PAN	148 suara

Sumber: Keseluruhan Demangan Kampung Pencinan, Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Pemilihan pada tahun 2004 kemarin berjalan dengan lancar dari beberapa partai ada salah satu yang banyak jumlahnya yang memilih partai PKB yaitu kurang lebih 44,32%

4. Interaksi Sosial dengan masyarakat sekitar

Interaksi sosial itu sangatlah penting bagi kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri ia selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu interaksi terdiri dari kontak dan komunikasi dan di dalam komunikasi mungkin terjadi berbagai penafsiran makna dan perilaku, penafsiran makna yang sesuai akan menghasilkan, pertikaian akan berlanjut

menjadi persaingan. Suatu pertikaian tidak akan berlanjut selama-lamanya. Sebab suatu saat pertikaian itu akan mendapatkan suatu penyelesaian. Penyelesaian penyelesaian tersebut hanya dapat di terima untuk sementara waktu hal ini berarti belum tentu puas sepenuhnya.

Apalagi masyarakat tergolong merupakan minoritas, maka bagaimanapun juga interaksi sosial bagi masyarakat Tionghoa di Kelurahan Demangau sangatlah penting sekali, misalnya saja apabila masyarakat Tionghoa tersebut tidak mau bergaul dengan masyarakat sekitarnya baik non muslim atau yang Islam maka akan terlihat dia menjadi masyarakat yang tersoler dia akan dijauhi oleh masyarakat sekitarnya.

Pentingnya interaksi sosial ini tidak terlepas dari bagaimana bentuk dari interaksi sosial itu, bentuk interaksi sosial itu telah dinyatakan oleh Soerjono Soekanto bahwa:

“Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi itu, yaitu **assosiatif dan dissosiatif** suatu interaksi sosial yang menuju pada suatu kerja sama. Sedangkan bentuk interaksi dissosiatif dapat diartikan sebagai atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.”

Pada dasarnya masyarakat Indonesia, terdapat bentuk kerja sama yang di kenal dengan nama tolong-menolong. Kita lihat saja seperti halnya masyarakat Tionghoa di Pecinan, apabila ada tetangga lagi mengalami kematian atau pun bencana apa saja dengan cara spontan dia akan membantu, memberikan suatu pertolongan baik bersifat material maupun spiritual begitu

pula apabila masyarakat di Pecinan memperbaiki jalan orang-orang Tionghoa akan berbaur dengan mereka dan tidak lupa pula masyarakat Tionghoa selalu menyumbangkan sembako-sembako kepada warga yang tidak mampu dan memberikan sumbangan-sumbangan kepada pondok pesantren untuk melengkapi kebutuhan yang mereka perlukan. Dengan demikian akan terlihatlah suatu hal yang menggambarkan bagaimana sebenarnya masyarakat Tionghoa di Kelurahan Demangan kampung Pecinan dalam berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

Berikut ini jumlah interaksi sosial masyarakat Pecinan sebagai berikut:

Tabel 10
Interaksi sosial masyarakat Pecinan
Di Kelurahan Demangan Kecamatan Bangkalan
Kabupaten Bangkalan dengan masyarakat Sekitar

No	Interaksi Sosial	Jumlah	Prosentase
1	hubungan mereka terjalin baik dengan non orang Tionghoa muslim	18	60%
2	Hubungan mereka Terjalin baik dengan Orang bukan Tionghoa	12	40%

Dari tabel tersebut maka di ketahui bahwa orang-orang Pecinan yaitu Tionghoa yang muslim 60% berhubungan baik dengan sesama Tionghoa non muslim. Sedangkan hubungan orang Tionghoa dengan lain suku seperti Jawa atau pun Arab 40%

B. Aktivitas Masyarakat Pecinan

1. Aktivitas Keagamaan

Dalam suatu masyarakat yang mayoritas di Pecinan Islam dan minoritas beragama Kong Hu Chu, maka setiap aktivitas mereka berbeda-beda dan setiap aktivitas keagamaan bahwa tentu selamanya mencerminkan ajaran-ajaran masing-masing. Hal tersebut tergantung sejauh mana mereka memahami ajarannya serta menifestasinya dalam menjalani ibadah secara hikmah dan benar-benar antusias yang disertai dengan ibadah muamalah.

Pada masyarakat Pecinan yang beragama Konghuchu mereka melakukan aktivitas ibadahnya di Eng An Bio yaitu rumah penyembahan untuk Nabi Khong Hu Chu. Di rumah penyembahan ini dilakukan untuk memperingati hari lahir dan wafatnya Nabi Khong Hu Chu. Satu-satunya klenteng yang ada di Pecinan Bangkalan. Bangunan ini didirikan pada abad ke-14 200 tahun sampai ini.

Masyarakat Tionghoa di Pecinan itu adalah sekelompok masyarakat yang religlous artinya ia sangat taat menjalankan perintah agamanya. Mereka mengadakan kegiatan rutin yang diadakan setiap tahun sekalian yaitu pada tanggal 14 Mei yang maka dinamakan tahun baru Imlek di Bangkalan.

Kegiatan keagamaan semakin dipacu dan masyarakat Pecinan sangat menjunjung tinggi terhadap kepercayaan dan keyakinan dengan mereka miliki. Sedangkan kegiatan yang dilakukan masyarakat Pecinan khusus beragama Kristen mereka setiap Minggu sembahyang di gereja Betts yang

bertujuan untuk menambah iman. Serta meningkatkan amal ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan menambah luas Bagi umat Kristen agar dapat memahami masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Dan mereka masyarakat Pecinan mempunyai prinsip bahwa hidup di dunia tidak hanya berhubungan dengan sang pencipta, tetapi manusia hidup di dunia juga berhubungan dengan sesamanya yaitu manusia. inilah pentingnya menjalin persaudaraan masyarakat, rasa bertetangga, dan warga negara yang baik.

2. Aktivitas sosial

Dalam pembatasan ini yang menjadi titik tolak adalah aktivitas sosial masyarakat Pecinan dalam keberhasilan intensitas partisipasinya adalah terletak pada keberadaan sosialisasinya terhadap masyarakat sekitar. Sebab rasa iba, tolong-menolong, aktivitas merupakan suatu dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu, sehingga suatu aktivitas sosial dapat mudah dalam mencapai tujuannya maka harus dilakukan rasa kebersamaan pada masyarakat. sedang masyarakat merupakan perwujudan dalam pergaulan hidup sesama manusia sebagai wadah pengembangan dan tumuhnya budaya-budaya, biasanya berwujud kelompok-kelompok manusia atau organisasi sosial. Definisi masyarakat telah ditemukan oleh Ralph Linton yakni: masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama

cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.¹

Di perkampungan Pecinan banyak terdapat kegiatan sosial, sudah tentu mempunyai tujuan-tujuan dari setiap bentuk kegiatan sosial, aktivitas sosial ini dapat dikelompokkan menurut kegiatan yang sama walaupun tidak secara jelas bagian-bagiannya.

- a. Bagi umat yang beragama Islam, di sini dimaksudkan kegiatan yang bersifat sosial termasuk dalam suatu kelembagaan yang langsung dilakukan oleh masyarakat, misalnya; gotong-royong, kerja bakti, LKMD, PKK, dan sebagainya.
- b. Bagi umat yang beragama Kristen, di sini dimaksudkan kegiatan diskusi, kegiatan lembaga yayasan Kristen dan mengadakan kebaktian-kebaktian sosial, seperti memberikan sumbangan kepada yang tidak mamppu.
- c. Untuk umat yang beragama Khong Hu-chu, mereka mengadakan pengobatan gratis, sumbangan mengumpulkan dana buat panti asuhan, pembagian beras setiap satu tahun sekali ke pondok pesantren Shichona Cholil, dan mengunjungi yayasan Budhis.

Dari ke tiga aktivitas sosial umat yang beragam di Pecinan di atas adalah akan didasarkan aktivitas dan tidaknya mereka dalam kegiatan-kegiatan, sehingga pada gilirannya akan diketahui keikutsertaan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial.

¹ S. Imam Asy'ari, *Pengantar Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 46

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 11
Jumlah Masyarakat Pacinan dari segi agama yang dianut

No	Aktivitas Sosial	Jumlah	Prosentase
1	Agama umat Islam	65	39,87%
2	Agama umat Kristen	47	28,83%
3	Agama umat Khong Hu-chu	51	31,28%
Jumlah		163	100%

Dalam tabel di atas menyatakan partisipasi masyarakat umat Kristen dinilai kurang, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial umat Kristen tidak setinggi aktivitas sosial yang dilakukan oleh umat Islam dan Khong Ho-chu.

Keadaan tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam setiap aktivitas sosial, sudah tentu erat kaitannya dengan setiap pribadi-pribadi dalam masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Respon Masyarakat Sekitar

Tanggapan masyarakat di pecinan sangat baik sekali mereka tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan lainnya. Bahkan mereka saling tolong-menolong antara sesamanya dan juga tidak mendiskriminasikan antara keduanya. Tetapi ada untungnya dengan timbulnya pecinan warga di sekitar pecinan itu dengan mudahnya mendapatkan barang kebutuhan keluarga. Jadi mereka tidak keberatan dengan lingkungan orang-orang

Tionghoa dan toleransi di antara mereka sangat tinggi, sebab dalam Islam, Kristen, Kong Hu Chu dianjurkan untuk saling menghormati dan tidak mendiskriminasi antara keduanya, tetapi ada untungnya dengan timbulnya Pecinan warga di sekitar Pecinan itu dengan mudahnya mendapatkan barang kebutuhan keluarga. Jadi mereka tidak keberatan dengan lingkungan orang-orang Tionghoa dan toleransi di antara mereka sangat tinggi, sebab dalam agama Islam, Kristen, dan Kong Hu Chu dianjurkan untuk saling menghormati dan tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam analisa ini penulis tidak akan memisahkan antara analisa kualitatif dengan kuantitatif, dimana kedua analisa tersebut atau saling melengkapi, sehingga apa yang diharapkan dalam tujuan pembahasan akan terpenuhi. Pada analisa kuantitatif dalam pembahasan ini tidak terdapat rumusan-rumusan statistik yang dipergunakan, akan tetapi kuantifikasinya hanya ditujukan pada rekaman data dengan angka prosentase setelah data tersebut melalui proses editing. Dan setelah itu analisa kualitatif dapat dilakukan dengan jalan meninjau kembali dan membandingkan dengan landasan teori yang ada, maka akan diperoleh kesimpulan yang tepat.

Sebelum menginjak ke pembahasan yang lebih lanjut, mari kita kembali pada persoalan pokok, bahwa dalam usaha meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat Pecinan, perlu adanya kegiatan terutama kegiatan yang punya program kesejahteraan sosial dan tidak lupa pula bahwasanya Pecinan itu merupakan tempat jual beli atau transaksi, dan untuk mewujudkan kegiatan itu berjalan terus sampai titik keberhasilannya maka haruslah mempunyai wadah sebagai sarana untuk kegiatan-kegiatan tersebut sarana tersebut dapat berupa lembaga-lembaga, ibadah atau organisasi kemasyarakatan.

Semua ini dirasa tidak cukup apabila tujuan kesejahteraan sosial tidak diusahakan terus menerus, maka untuk itu perlu adanya partisipasi masyarakat dalam

program yang di buat oleh lembaga-lembaga tersebut. Sedangkan partisipasi tidak akan diperoleh tanpa adanya interaksi sosial yang cukup menyentuh di masyarakat. dengan demikian interaksi sosial yang paling sesuai.

Dalam analisa kuantitatif untuk memudahkan pembahasan perlu adanya konsep dari beberapa data-data yang ada di Kelurahan Demangan, digolongkan sebagai berikut :

1. Data penduduk masyarakat Peciann, yang akan dijelaskan
2. Data penduduk masyarakat Pecinan menurut Agama, mata pencaharian, sarana pendidikan, organisasi, dan interaksi sodial masyarakat Pecinan.

Adapun dalam penelitian ini yang akan menjadi pokok utama adalah peningkatan kesejahteraan sosial. Sedangkan sebagai pokok kedua adalah aktivitas keagamaan, dan sampingannya adalah aktivitas sosial respon masyarakat. Dalam analisa ini peneliti akan berpedoman pada angka presentase dari data yang tercantum dalam tabel-tabel. Adapun rumus untuk mendapatkan prosentase adalah

$$\frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

Dengan nilai tersebut dapat diasumsikan bahwa apabila nilai baik berarti keduanya erat sekali hubungannya atau hipotesanya sangat sesuai dan apabila nilai cukup berarti ada hubungan cukup, sedang nilai kurang atau tidak baik berarti tidak ada hubungan, tidak sesuai. Pada analisa selanjutnya hasil nilai sejarah masuknya masyarakat Pecinan, aktivitas sosial, dan aktivitas keagamaan, serta respon

nilai cukup berarti ada hubungan cukup, sedang nilai kurang atau tidak baik berarti tidak ada hubungan, tidak sesuai. Pada analisa selanjutnya hasil nilai sejarah masuknya masyarakat Pecinan, aktivitas sosial, dan aktivitas keagamaan, serta respon masyarakat Pecinan. Maka dengan bantuan teori yang ada, masalah tersebut akan terjawab.

A. Sejarah Masuknya masyarakat Pecinan

Sejarah menunjukkan bahwa Pecinan sudah ada sejak dulu ke Indonesia. Pecinan adalah sebuah perkampungan yang besar dan ramai dimana penduduk masyarakatnya orang-orang Tionghoa mereka datang untuk berdagang, dan mereka juga membawa pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Pecinan, baik dari segi sosial, ekonomi, politik dan agama.

Meskipun masyarakat Pecinan berbeda-beda agama mereka tetap menjalin persatuan dan kesatuan dan rasa hormat-menghormati diantara sesamanya. Masyarakat Tionghoa di Pecinan terbentuk sebagai hasil dari aktivitas individu yang tidak terorganisasi mereka datang secara sukarela. Berbeda dari apa yang terjadi pada pemukiman Tionghoa di distrik pertambangan, mereka lebih bebas dalam aktivitas kehidupan. Kebebasan ini membuat hidup orang-orang Tionghoa di Pecinan lebih dinamis dalam keberagamannya.

Awal adanya perkampungan Pecinan, adalah orang-orang Tionghoa yang banyak berdatangan di pinggiran laut. Mereka berkelompok-kelompok sesama Tionghoa untuk membuat pertokoan-pertokoan dimana bangunan-bangunannya berada di pinggir-pinggir jalan.

Akhirnya banyak masyarakat Tionghoa yang bertempat tinggal di Bangkalan Khusus wilayah Pecinan yang mereka tempati. Pecinan adalah suatu perkampungan yang mana masyarakatnya orang-orang Tionghoa, kedatangan mereka disini sudah dikenal sebagai pedagang, baik pedagang hasil bumi maupun pedagang barang-barang dari negeri mereka sendiri. Tetapi akhirnya mereka lebih dikenal sebagai pedagang perantaraan, dan pada abad-abad selanjutnya aktivitas ekonomi mereka tidak bisa lepas dari situasi politik yang diperankan oleh penguasa Belanda yang akhirnya lebih banyak membatasi gerak mereka. Tetapi pada abad ke-20, terjadi perkembangan baru bagi aktivitas ekonomi minoritas Tionghoa ini. Bukti dari daftar tabel yang menunjukkan persentase tersebar pekerjaan orang Tionghoa di Pecinan yang berada di sekitar perdagangan dalam skala menengah dan kecil.

Orang-orang Tiongha perantaraan datang ke Bangkalan pada waktu wilayah ini masih berupa kerajaan. Tidak diketahui dengan pasti kedatangan mereka yang kali pertama, pada awal abad ke-14, ketika Bangkalan berada di bawah kekuasaan Belanda. Ditempat inilah orang Tionghoa bertempat tinggal di sebuah perkampungan yakni Pecinan. Dimana di perkirakan menjadi awal dari perkampungan Tionghoa di Bangkalan. Dalam perkembangannya, jumlah orang Tionghoa yang datang ke Bangkalan semakin meningkat. Orang-orang Tionghoa di Pecinan merupakan golongan yang berarti dalam bidang ekonomi, satu peran kunci dalam sebuah masyarakat. Selama zaman kolonial Belanda orang-orang Tionghoa berperan pedagang perantara.

Pada awal abad ke-20 terjadi perubahan. Para pendatang Tionghoa di Bangkalan, yang semula datang karena tujuan ekonomi mulai datang dengan membawa tujuan politik. Pergolakan politik diantara mereka perang Tiongkok, serta pergolakan politik yang berhubungan dengan perkembangan nasionalisme di Indonesia. Dari ciri-ciri fisik, orang Tionghoa umumnya mudah untuk dikenali mereka memiliki warna kulit yang lebih kuning, bentuk tubuh pendek dan bulat, serta mata yang sipit. Sejak dinasti Tjing berkuasa di Tiongkok, ciri khas mereka diperjelas lagi dengan tubuh lainnya, yaitu kuncir panjang. Selain itu, orang-orang Tionghoa sering dihubungkan dengan beberapa sifat lain yang kemudian cenderung memojokkan mereka, padahal sifat yang sama di miliki kelompok lain; mereka dianggap suka berkelompok, mempunyai sistem sosial yang tertutup, dan lebih memilih tinggal di kawasan Eksklusif. Mereka juga masih berpegang pada kebudayaan negeri leluhur mereka serta lebih mementingkan uang dan kekayaan. Mereka tidak peduli pada negara dimana mereka mendapatkan kekayaan tersebut, karena yang mereka kejar adalah kemakmuran hidup mereka.

Wilayah pemukiman orang-orang Tionghoa ditandai dengan arsitektur Cina sebagai pintu masuk ke wilayah tersebut. Berkaitan dengan aktivitas ekonomi mereka, Pecinan Bangkalan di penuh deretan rumah yang merangkap toko atau tempat usaha di Pinggir-pinggir jalan. Rumah tersebut bertingakt memanjang ke belakang. Di bagian depan atau ruangan bawah untuk tempat usaha dan bagian atas sebagai tempat tinggal. Kebanyakan orang Tionghoa kaya bertempat tinggal di pinggir jalan, sementara didalam gang-gang yang sempit

tinggal golongan dari kelas menengah ke bawah. Karena penduduk Tionghoa bertambah setiap tahun, baik karena kelahiran maupun pendatang baru yang masuk ke Bangkalan, wilayah Pecinan menjadi semakin padat dan mengakibatkan wilayah ini mengalami perluasan ke arah timur dan selatan.

Ciri khas dari usaha orang-orang Tionghoa adalah materialisme dan kapitalisme yang diwujudkan sebagai usaha dan meningkatkan standar hidup kebendaan melalui kerja keras, hidup hemat, ulet, serta selalu berusaha meningkatkan kecakapan teknis maupun kecakapan bekerja sama. Melonggarnya peraturan dari pemerintah Belanda yang kemudian dihapus sama sekali, ternyata telah membuka pintu bagi generasi Tionghoa. Ditambah pula dengan terbukanya kesempatan pendidikan modern bagi mereka sehingga melahirkan generasi cendekiawan Tionghoa.

B. Aktivitas Sosial

Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat Pecinan mempunyai tujuan-tujuan yang berbeda. Mereka melakukan kegiatan sosial ini guna untuk mensejahterakan keberadaan sosialisasinya terhadap masyarakat sekitar. Aktivitas sosial masyarakat Pecinan berbeda-beda mereka melakukan kegiatan dengan ikhlas. Seperti menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin, mengadakan khitanan massal bahkan mengantar atau membagikan sembako dan berkunjung atau bela sungkawa terhadap orang yang meninggal.

Meskipun masyarakat Pecinan berbeda-beda agama, mereka tetap terjalin hubungan saling hormat-menghormati disisi lain mereka saling membantu antar pemeluk agama. Mereka tidak membedakan; agama mana yang Islam dan mana yang keturunan Tionghoa, dengan adanya saling tolong-menolong maka timbul pada masyarakat Pecinan rasa kebersamaan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Untuk umat beragama Islam mereka menyumbangkan sebagian hartanya ke Masjid, melayat orang meninggal begitupun dengan masyarakat Tionghoa mereka mengadakan organisasi sosial, yang mana organisasi itu tidak memandang agama, tetapi khususnya orang Tionghoa. Pada dasarnya makhluk hidup yang hidup didunia ini adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari yang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya seseorang memerlukan bantuan dari orang lain, mereka perlu bekerja sama secara langsung maupun tidak langsung.

C. **Aktivitas Keagamaan**

Aktivitas keagamaan masyarakat Pecinan tergantung pada penganut kepercayaan masing-masing ada yang Islam dan non Islam atau juga disebut Tionghoa. Mereka melakukan aktivitas keagamaan berbeda-beda.

Aktivitas keagamaan untuk umat beragama Islam, mereka melakukan ibadanya di masjid dan juga kegiatan keagamaannya berupa memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw. yang kitar kenal dengan *Muludan*, Isra'

Mi'raj yang mempunyai makna perjalanan Rasul dari Makkah ke Madinah. Begitu pula dengan kegiatan keagamaan yang beragama Kristen protestan mereka memperingati tahun baru imlek

Sedangkan umat yang beragama Konghucu mereka melakukan ibadah di Ing An Bio, yaitu rumah penyembahan untuk Nabi Konghucu di rumah penyembahan ini dilakukan sembahyang untuk memperingati hari kelahiran dan wafatnya Nabi Khonghucu, satu-satunya Kelenteng di Pecinan yang ada di Bangkalan.

D. Respon Masyarakat Sekitar

Tanggapan masyarakat sekitar terhadap perkampungan Pecinan sangat positif, disebabkan karena Pecinan merupakan tempat perdangana dimana masyarakatnya orang-orang Tionghoa meskipun berbeda agama tetapi tetap terjalin rasa solidaritasnya tinggi dan sosialisasinya terhadap warga sekitar, mereka tidak ada konflik antar agama, saling hormat-menghormati dan bekerjasama dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari pembahasan ini, kiranya dapatlah kita tarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Masyarakat Pecinan yang 39,87% penduduknya beragama Islam dan lainnya beragama Kristen 28,83%, Konghucu 31,28%. Hal ini dapat ditinjau dari aktivitas keagamaan yang dilakukan setiap harinya dalam melakukan ibadah, tetapi dalam ikatan kemasyarakatan warga Pecinan dikatakan rasa kesosialannya tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dalam pengelaran kesosialannya.
2. Didalam aktivitas masyarakat Pecinan baik berupa aktivitas keagamaan, aktivitas sosial mereka berbeda-beda tetapi dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari masyarakat Pecinan adalah berdagang. Di mana kampung Pecinan itu pusat Etnis Tionghoa bermukim, tempat yang dimilikinya terletak di pinggir jalan dan juga tempat penjualan-penjualan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Pecinan.
3. Respon masyarakat sekitar tns Pecinan sangat baik, karena dengan adanya pertokoan-pertokoan yang dimiliki Etnis Tionghoa menjadi mudah untuk membeli barang yang dibutuhkan dan juga meskipun di Pecinan berbeda-beda

agama tetapi hubungan sosialnya tetap terjalin erat dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara yang satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

Dengan selesainya penulisan ini penulis sampaikan saran-saran kepada semua pembaca sebagai berikut dibawah ini :

1. Hendaknya para pembaca tidak hanya menerima apa adanya terhadap uraian skripsi ini, akan tetapi paling tidak mempelajarinya yang lain sebagai bahan perbandingan dalam mencapai kebenaran.
2. Hendaknya para pembaca setelah membaca skripsi ini dapat mengaplikasikan segala apa yang penulis tuangkan
3. Lain dari pada itu penulis mengharapkan kepada semua pihak, untuk da'i dan tokoh-tokoh agama, agar selalu mengadakan pendekatan secara kekeluargaan kepada masyarakat Pecinan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dalam sosial.
4. Berkenaan dengan pembahasan skripsi ini, bahwasanya sejarah Pecinan merupakan hal yang baru bagi kita dan juga harus kita ketahui asal-usul Pecinan itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penutup

Demikian pembahasan skripsi ini yang berjudul “AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN AMSY PECINAN DI KABUPATEN BANGKALAN”.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat mencapai maksud dan tujuan dalam pembahasan ini, namun penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh sempurna, di sana-sini mungkin masih terdapat kekeliruan dan kejanggalan-kejanggalan, baik isinya maupun susunan kalimatnya, sebagaimana pepatah mengatakan “Tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu koreksi dan saran membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, serta segala maaf penulis mohon semuanya.

Akhirnya penulis berdo'a semoga tulisan ini dapat menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengertian kita semua mengenai aktivitas sosial keagamaan masyarakat Pecinan, serta semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Demikian sumbangan pemikiran yang dapat penulis berikan, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk dan bimbingan-Nya kepada kita semuanya. Amin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Asya ari imam. 1993, *Pengantar Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Arikunto, Suharsimi. 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, IKAPI.

Nur Jannah. 2001, *Komunitas Tionghoa*, Semarang: Messias.

Poerwadarminta. 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Sudarsono. 1997, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali.

Suharsimi. 1985, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendebatan Praktek*, Jakarta: Bineka Aksara.

Syafi'i, Dja'far. 1993, *Bangkalan Ceria*, Surabaya: PT. Buntodewa Sakti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id